

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Guru ialah seorang yang telah bertanggung jawab mendidik dan membimbing seorang anak didiknya yang berada di sekolah serta mau mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Selain itu guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini sebagai makhluk mau bersosialisasi yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Hal tersebut sepakat dengan arti guru yang terbagi menjadi dua bagian meliputi arti luas dan arti sempit.

Pendidik atau guru dalam arti luas ialah orang yang berkewajiban membantu anak-anak yang secara hakikatnya seorang anak memang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Sedangkan pendidik dalam cakupan arti sempitnya ialah orang yang dipersiapkan dengan waktu yang cukup lama dan dibekali dengan berbagai pelajaran agar siap

menjadi seorang pendidik atau guru yang nantinya terampil dalam melaksanakan pembelajaran dilapangan.<sup>13</sup>

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik yang ada di perguruan tinggi. Selain hal-hal yang tercantum dalam UU tersebut secara tidak sengaja peran guru juga dapat dikatakan sebagai seorang arsitek yang dapat membentuk watak dan jiwa peserta didiknya. Seorang guru harus mampu memahami watak dan jiwa peserta didiknya agar dapat dengan mudah membentuk watak dan jiwa peserta didik tersebut. Guru yang juga bertugas sebagai mitra bagi peserta didiknya harus selalu menjadi seorang yang mengarahkan pada kebaikan asali karena pada hakikatnya tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan peserta didiknya dalam kesesatan dan kemaksiatan.<sup>14</sup>

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor yang mempengaruhi satu sama lain, yaitu:

- 1) Adanya tujuan yang hendak dicapai

---

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 139-140

<sup>14</sup> Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 67-68

- 2) Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan
- 3) Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu
- 4) Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan

Diantara faktor yang ada diatas kesemuanya saling memengaruhi satu sama lain. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Seorang pendidik juga dituntut bertanggung jawab atas peserta didiknya, namun juga dituntut bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Tanggung jawab tersebut didasarkan pada kebebasan ia untuk memilah perbuatan yang terbaik menurutnya dan dapat dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat.<sup>15</sup>

Dari pemaparan yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru atau pendidik ialah seorang panutan bagi peserta didik dan juga masyarakat sekitarnya. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mendidik siswanya sebagai kelanjutan pendidikan didalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya, namun juga sebagai motivator yang dapat memberikan nasihat dan bimbingan kepada peserta didiknya. Dengan demikian kinerja guru yang professional sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan disemua jenjang.

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 9-10

## **b. Kompetensi Guru**

Seorang guru diwajibkan memiliki kualifikasi seperti yang tertera dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB IV pasal 8 yang berbunyi sebagai berikut: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>16</sup>

Melalui UU yang tertera diatas maka seorang guru dituntut sebagai guru yang professional. Pada prinsipnya, menjadi seorang guru yang professional tidak terlepas dari empat elemen dasar kompeten guru, yaitu kompetensi dalam bidang pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi professional. Berikut ini merupakan penjelasan dari keempat elemen kompeten tersebut:

### 1) Kompetensi Pedagogik

Setiap guru yang memiliki kompetensi pedagogik, maka dengan sendirinya ia akan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru harus memiliki 8 kompetensi pedagogik, yaitu:<sup>17</sup>

#### a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

---

<sup>16</sup> Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), 150

<sup>17</sup> Sugeng Widodo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018) 12-14

Wawasan pendidikan yang dimaksud adalah guru mampu mengambil keputusan dengan mudah dan tepat dalam melaksanakan tindakan pendidikan yang berkaitan dengan teori dan prinsip belajar.

b) Pemahaman terhadap peserta didik

Seorang guru dituntut untuk mengoptimalkan potensi serta memahami karakteristik peserta didik agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya di kelas.

c) Pengembangan kurikulum atau silabus

Melalui kompetensi pedagogik yang dimilikinya, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya.

d) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan kompetensi pedagogic yang harus dimiliki oleh guru yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran dan mencakup tiga kegiatan yaitu, identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Merupakan proses dalam meyakinkan bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan.

f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Teknologi pembelajaran berguna untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran dan juga bermanfaat untuk pembentukan kompetensi.

g) Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat kesuksesan seorang guru dalam mentransformasi pengetahuannya kepada peserta didik.

h) Pengembangan peserta didik guna mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat sesuai dengan kondisi sekolah.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”<sup>18</sup>

3) Kompetensi Professional

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah “kemampuan penguasaan materi

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 119

pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.”<sup>19</sup>

#### 4) Kompetensi Sosial

Adapun maksud dari kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. merujuk pada Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* mengemukakan bahwasannya kompetensi sosial guru harus mencakup:

- a) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b) Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c) Membangun kerja team yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 135

<sup>20</sup> Sugeng Widodo, *Belajar dan Pembelajaran . . .*, 16

- d) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- g) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.<sup>21</sup>

### c. Peran Guru

#### 1) Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator dituntut untuk dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang lazim dan sesuai dengan murid. Ia bertugas mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai ilmu-ilmu mengajar yang akan diajarkan kepada muridnya. Tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya namun juga bertugas membina peserta didik menjadi seseorang hingga dewasa nanti.

#### 2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan sesuai dengan peranannya sebagai pengelola kelas. Guru berwenang mengawasi dan mengatur kegiatan yang berada di lingkungan sekolah agar tetap terarah pada tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 17



menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam memudahkan proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran bersifat melengkapi keberhasilan pembelajaran. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya memberikan sumber belajar yang berguna dan menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Evaluasi dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan. Oleh karena itu dalam peranan guru sebagai evaluator, ia harus rutin melaksanakan evaluasi atau penilaian yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang optimal.

5) Guru sebagai *educator* dan *instructor*

Guru yang berperan sebagai *educator* (pendidik) dan *instructor* (pengajar) bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga mengajarkan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan siswa. Proses pembelajaran dapat membantu mengembangkan potensi intelektual yang ada pada peserta didik.

Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik.

6) Guru sebagai pemimpin

Guru perlu memiliki kepribadian yang dapat menguasai ilmu kepemimpinan sesuai dengan perannya yakni sebagai pemimpin di lingkungan sekolah serta mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.<sup>22</sup>

## 2. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Dalam buku *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwasannya Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersikap inklusif, rasional dan filosofis. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>23</sup>

Pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak yang dimaksudkan agar nantinya setelah selesai

---

<sup>22</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 11-19

<sup>23</sup> Aminudin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1

pendidikannya ia dapat memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam yang telah diyakinkan secara menyeluruh kepada peserta didik untuk pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>24</sup>

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah usaha dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berupa bimbingan dan asuhan sesuai ajaran agama Islam yang dapat dijadikan pandangan hidupnya kelak agar selalu dalam kerukunan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

### **3. Tinjauan Karakter Religius**

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilai subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

---

<sup>24</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 86

Dalam istilah psikologi disebutkan bahwasannya karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (خلق) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang mufradnya adalah khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>26</sup>

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>27</sup> Keberagaman (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), 510

<sup>26</sup> *Ibid*, 65

<sup>27</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 11

<sup>28</sup> *Ibid*, 66

Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemaslahatan bersama, keberagaman (religius) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan umat beragama.

Oleh karena itu karakter religius merupakan suatu nilai dari karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan tau ajaran agamanya.<sup>29</sup>

#### **4. Tinjauan Pembiasaan**

##### **a. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” berarti 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir positif, mengetahui perilaku baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkannya.

---

<sup>29</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, . . . 146

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan merupakan sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini. Pembiasaan pada hakikatnya memiliki implikasi yang lebih mendalam dari sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>31</sup>

#### **b. Asmaul Husna**

Kata *asma* dalam bahasa Arab berarti nama-nama, bentuk jamak dari isim, kata *asma* berakar dari kata *assume* yang berarti “ketinggian” atau *assimah* yang berarti “tanda”. Sedangkan, kata *husna* adalah muanats dari kata *ahsan* yang berarti “terbaik”.<sup>32</sup> Quraisy Shihab dalam bukunya yang berjudul “menyikap tabir ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur’an”, penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja “baik” tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 172- 174

<sup>32</sup> Haikal H. Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu*. (Yogyakarta: Sabil, 2013), 13

<sup>33</sup> M. Quraisy Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al- Husna Dalam Prespektif Al- Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xxxvi

Jadi dari uraian diatas asmaul husna jika ditinjau dari segi bahasa adalah nama-nama terbaik. Sedangkan menurut istilah asmaul husna adalah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat-sifat Allah SWT. Sifat-sifat itu menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan terbaik. Dan sifat-sifat ini menunjukkan eksistensi (Al-Wujud) Allah Ta'ala.<sup>34</sup>

Dalam buku yang berjudul Al-Aqidatul Islamiyah, Attirmidzi menyebutkan sembilan puluh sembilan (99) nama itu yang urutannya sebagai berikut:<sup>35</sup>

No	Nama	Arab	Indonesia
	Allah	الله	Allah
1	Ar Rahman	الرحمن	Yang Maha Pengasih
2	Ar Rahim	الرحيم	Yang Maha Penyayang
3	Al Malik	الملك	Yang Maha Merajai / Memerintah
4	Al Quddus	القدوس	Yang Maha Suci
5	As Salam	السلام	Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al Mu'min	المؤمن	Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al Muhaimin	المهيمن	Yang Maha Pemelihara
8	Al 'Aziz	العزیز	Yang Maha Perkasa
9	Al Jabbar	الجبار	Yang Maha Mutlak Kegagahan
10	Al Mutakabbir	المتكبر	Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kesabaran
11	Al Khaliq	الخالق	Yang Maha Pencipta

<sup>34</sup> Haikal H. Habibillah Al- jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu, . . .* 81

<sup>35</sup> Zainal Abidin, *Pengamalan Asmaul Husna Dalam Kehidupan Sehari- Hari*, (Jakarta: PT. Pertja, 2001), 14

12	Al Bari'	البارئ	Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al Mushawwir	المصور	Yang Maha Membentuk Rupa (Makhluknya)
14	Al Ghaffar	الغفار	Yang Maha Pengampun
15	Al Qahhar	القهار	Yang Maha Memaksa
16	Al Wahhab	الوهاب	Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar Razzaq	الرزاق	Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al Fattah	الفتاح	Yang Maha Membuka Rahmat
19	Al'Aliim	العليم	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al Qabidh	القابض	Yang Maha Menyempitkan (Makhluk-Nya)
21	Al Basith	الباسط	Yang Maha Melapangkan (Makhluk-Nya)
22	Al Khafidh	الخافض	Yang Maha Merendahkan (Makhluk-Nya)
23	Ar Raafi'	الرافع	Yang Maha Meninggikan (Makhluk-Nya)
24	Al Mu'izz	المعز	Yang Maha Memuliakan (Makhluk-Nya)
25	Al Mudzil	المذل	Yang Maha Menghinakan (Makhluk-Nya)
26	Al Samii'	السميع	Yang Maha Mendengar
27	Al Bashiir	البصير	Yang Maha Melihat
28	Al Hakam	الحكم	Yang Maha Menetapkan
29	Al 'Adl	العدل	Yang Maha Adil
30	Al Lathiif	اللطيف	Yang Maha Lembut
31	Al Khabiir	الخبير	Yang Maha Mengenal



32	Al Haliim	الحليم	Yang Maha Penyantun
33	Al 'Azhiim	العظيم	Yang Maha Agung
34	Al Ghafuur	الغفور	Yang Maha Pengampun
35	As Syakuur	الشكور	Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al 'Aliy	العلي	Yang Maha Tinggi
37	Al Kabiir	الكبير	Yang Maha Besar
38	Al Hafizh	الحفيظ	Yang Maha Memelihara
39	Al Muqiiit	المقيت	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al Hasiib	الحسيب	Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jaliil	الجليل	Yang Maha Mulia
42	Al Kariim	الكريم	Yang Maha Mulia
43	Ar Raqiiib	الرقيب	Yang Maha Mengawasi
44	Al Mujiib	المجيب	Yang Maha Mengabulkan
45	Al Waasi'	الواسع	Yang Maha Luas
46	Al Hakiim	الحكيم	Yang Maha Maka Bijaksana
47	Al Waduud	الودود	Yang Maha Mengasihi
48	Al Majiid	المجيد	Yang Maha Mulia
49	Al Baa'its	الباعث	Yang Maha Membangkitkan
50	As Syahiid	الشهيد	Yang Maha Menyaksikan
51	Al Haqq	الحق	Yang Maha Benar
52	Al Wakiil	الوكيل	Yang Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu	القوي	Yang Maha Kuat
54	Al Matiin	المتين	Yang Maha Kokoh
55	Al Waliyy	الولي	Yang Maha Terpuji
56	Al Hamiid	الحميد	Yang Maha Mengkalkulasi

57	Al Muhshii	المحصى	Yang Maha Memulai
58	Al Mubdi'	المبدئ	Yang Maha Memulai
59	Al Mu'iid	المعيد	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al Muhyii	المحيى	Yang Maha Menghidupkan
61	Al Mumiitu	المميت	Yang Maha Mematikan
62	Al Hayyu	الحي	Yang Maha Hidup
63	Al Qayyum	القيوم	Yang Maha Mandiri
64	Al Waajid	الواجد	Yang Maha Penemu
65	Al Maajid	الماجد	Yang Maha Mulia
66	Al Wahiid	الواحد	Yang Maha Tunggal
67	Al Ahad	الاحد	Yang Maha Esa
68	As Shamad	الصمد	Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Memnta
69	Al Qaadir	القادر	Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al Muqtadir	المقتدر	Yang Maha Berkuasa
71	Al Muqaddim	المقدم	Yang Maha Mendahulukan
72	Al Mu'akkhir	المؤخر	Yang Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal	الأول	Yang Maha Awal
74	Al Aakhir	الأخر	Yang Maha Akhir
75	Az Zhahir	الظاهر	Yang Maha Nyata
76	Al Baathin	الباطن	Yang Maha Ghaib
77	Al Waali	الوالي	Yang Maha Memerintah
78	Al Muta'aali	المتعلي	Yang Maha Tinggi
79	Al Barri	البر	Yang Maha Penderma

80	At Tawwab	التواب	Yang Maha Penerima Taubat
81	Al Muntaqim	المنتقم	Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al Afuww	العفو	Yang Maha Pemaaf
83	Ar Ra'uuf	الرؤوف	Yang Maha Pengasuh
84	Malikul Mulk	ملك الملك	Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jaalali Wal Ikraam	ذو الجلال و الإكرام	Yang Maha Pemilik Kebesaran Dan Kemuliaan
86	Al Muqsith	المقسط	Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al Jamii'	الجمع	Yang Maha Mengumpulkan
88	Al Ghaniyy	الغنى	Yang Maha Kaya
89	Al Mughnii	المغنى	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al Maani	المانع	Yang Maha Mencegah
91	Ad Dhaar	الضار	Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An Nafii'	النافع	Yang Maha Memberi Manfaat
93	An Nuur	النور	Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi, Cahaya)
94	Al Haadii	الهاديع	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Baadii	البديع	Yang Maha Indah Tidak Mempunyai Banding
96	Al Baaqii	البقي	Yang Maha Kekal
97	Al Waarits	الوارث	Yang Maha Pewaris
98	Ar Rasyiid	الرشيد	Yang Maha Pandai
99	As Shabuur	الصبور	Yang Maha Sabar

**Tabel 2.1 tentang Asmaul Husna beserta artinya**

Membaca asmaul husna dapat memberikan manfaat kepada pembacanya secara keseluruhan karena memiliki faedah yang sangat

besar disamping mendapatkan pahala namun juga akan mendapatkan apa yang dicita-citakan sesuai dengan hikmah yang terkandung didalamnya. Seseorang yang dengan senantiasa mengamalkan asmaul husna serta mencerminkan ataupun memancarkan sifat terpuji dalam setiap perilakunya maka ia akan menjadi seseorang yang pengasih sebagaimana sifat *Ar-Rahman* dan ia akan menjadi seseorang yang penyayang sebagaimana sifat *Ar-Rahim* dan ia juga senantiasa memaknai sifat-sifat Allah SWT.<sup>36</sup>

### c. Sholat Berjama'ah

Dalam pembentukan karakter religius dalam diri seseorang terdapat berbagai macam hal yang dapat mempengaruhinya dan salah satunya merupakan sholat berjama'ah. Dalam agama Islam, sholat merupakan ibadah yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun. Ia merupakan tiang agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama.

Sholat merupakan perwujudan syukur dari seorang hamba kepada sang khaliq. Yang mana tata cara pelaksanaannya telah diatur oleh Rasulullah SAW, sebagai penerima perintah dari Allah sewaktu beliau melakukan *isro' mi'roj*.<sup>37</sup>

Riznanto dan Rahmawati mengutip dari T.A Lathief Rousydy bahwasannya pengertian sholat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

---

<sup>36</sup> Haikal H. Habibillah Al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu.*, . . . 16

<sup>37</sup> Maftuh Adnan, *Risalah shalat lengkap*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), 57

1) Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

2) Menurut hakikatnya

Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum didalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan-Nya.

3) Menurut ruh dan jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' dihadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji.<sup>38</sup>

Sholat diartikan pula ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan perintah Allah yang wajib untuk kita kerjakan melalui Nabi Muhammad SAW, yang mana shalat merupakan tiang agama dan kita sebagai muslim wajib mengokohkan tiang tersebut dengan dikerjakan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

---

<sup>38</sup> Riznanto & Rahmawati, *keajaiban shalat*, (Jakarta: Salsabila Kautsar Utama, 2009), 29

Sedangkan secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* adalah masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam kamus Al-Munawir pengertian jama'ah adalah kelompok, kumpulan, sekawan. Secara Terminology shalat berjama'ah adalah: apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, dan yang megikuti dan dibelakang dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Sholat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dituntut untuk dikerjakan, maka konsekuensinya yaitu diberikan pahala bagi yang mengerjakan dan berdosa bagi yang meninggalkan. Pahala tersebut akan didapatkan ketika di akhirat kelak berupa kebahagiaan di surga. Demikian juga dosa, apabila tidak mendapatkan ampunan dari Allah maka akan mendapatkan siksa di neraka kelak. Sedangkan sebagian ulama juga berpendapat bahwasannya sholat berjama'ah merupakan fardhu 'ain, ada juga yang berpendapat bahwa sholat berjama'ah itu fardhu kifayah dan sunnah muakkad. Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah sholat berjama'ah dihukumi sunnah muakkad. Sholat lima waktu secara berjama'ah alangkah lebih baiknya

dilaksanakan di masjid daripada di rumah, kecuali sholat sunnat maka dirumah lebih baik.<sup>39</sup>

#### d. Istighosah

Secara etimologi, kata *istghosah* ( إِسْتِغَاثَة ) adalah bentuk mashdar dari Fiil Madli yaitu *istighosa* ( إِسْتِغَاثَ ) yang artinya mohon pertolongan.

Jika dilihat dari sisi terminologi, *istighosah* adalah beberapa bacaan wirid tertentu yang dilakukan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT atas beberapa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi.<sup>40</sup>

Istighosah adalah pola dari *istif'ala'* atau *istif'al'* ( اسْتَفْعَلَ ) dari kata *al-Ghouts* ( الغوث ) yang berarti pertolongan. Pola ini salah satu fungsinya adalah menunjukkan arti *at-talab* (permintaan atau permohonan). Seperti kata '*ghufran*' yang berarti ampunan, ketika dipakaikan wazan *istif'al'* maka menjadi '*istighfar*' artinya menjadi memohon ampunan. Dengan demikian *istighosah* artinya *Thalab al-Ghouts*, yang artinya adalah meminta pertolongan. Kandungan makna istighosah adalah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit.<sup>41</sup> Dalam buku 'Amaliyah NU dan Dalilnya disebutkan bahwa pengertian

<sup>39</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), 111

<sup>40</sup> Ishomudin Ma'sum, *Sejarah dan Keutamaan Istighosah*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2018), 7

<sup>41</sup> Khalilurohman, *Mengungkapkan Kerancuan Pembagian Tauhid kepada Uluhiyyah, Rububiyah, dan Al-Asma' Wa ash-Shifat*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press. 2019), 70-71

*istighosah* adalah meminta pertolongan kepada orang yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah semata. Akan tetapi Allah membolehkan pula meminta pertolongan (*istighosah*) kepada para nabi dan para walinya.<sup>42</sup> Pada hakikatnya *istighosah* merupakan dzikir bersama, doa bersama, juga taubat bersama. Terlebih jika *istighosah* kubro yang biasanya dipimpin langsung oleh beberapa kiai secara bergantian.<sup>43</sup>

Istighosah dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam keadaan yang benar-benar terdesak, rasio manusia tidak lagi memahami sepenuhnya terhadap masalah yang terjadi, dan kekuatan fisik manusia juga dirasa tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, *istighosah* juga mengandung bacaan-bacaan dzikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 9:

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّنَا فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Artinya: “(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Siradj dkk, *Amaliah NU dan Dalilnya*, (Jakarta: Nahdlatul Ulama, 2017), 3

<sup>43</sup> Acep Zamzam Noor, *Islam Santai*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 41

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali, . . .*



Ayat diatas menerangkan bahwasannya ketika perang Badar Nabi Muhammad SAW memohon pertolongan kepada Allah SWT. dan diamankan oleh pasukan kaum Muslim agar dianugerahkan kemenangan dalam Perang Badar. Hingga akhirnya Allah mendatangkan bala bantuan dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut dan terlibat didalam perang tersebut. Melalui ayat diatas kita dapat mengambil hikmahnya bahwasannya segala sesuatu yang kita hadapi hendaknya tetap bersandar kepada Allah SWT. Kita harus senantiasa melibatkan Allah dalam meminta segala pertolongan. Ayat tersebut juga dapat dijadikan sebagai landasan pelaksanaan Istighosah yang mana tujuan dari Istighosah yakni memohon pertolongan kepada Allah melalui dzikir yang dilafadzkan yang diawali dengan tawasul sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di Indonesia, istighosah diartikan sebagai dzikir atau wiridan yang dilakukan secara bersama-sama dan biasanya di tempat terbuka untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT. Kegiatan istighosah merupakan salah satu usaha bathiniyah dengan cara berdzikir, mengingat, dan menyebut nama Allah serta berdoa bersama-sama, memohon petunjuk dan pertolongan Allah agar diberi ketenangan, kelapangan, kemudahan, kelancaran, dan kesuksesan setelah usaha secara lahiriyah dilakukan. Selain itu kegiatan istighosah merupakan kegiatan untuk membersihkan hati dari noda dan dosa yang kita lakukan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan di SMPN 1 Kunjang Kediri. Metode pembiasaan yang digunakan diantaranya ialah, metode pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan pada jam pertama pembelajaran, pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah di Musholla sekolah secara bergiliran, dan pembiasaan pembacaan Istighosah yang dilaksanakan pada hari jum'at satu bulan sekali.

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan	Sama-sama membentuk karakter religius menggunakan metode pembiasaan, yakni berupa metode pembacaan <i>Asmaul Husna</i> dan pembiasaan ibadah sholat.	Jurnal oleh Moh Ahsanul Khaq ini meneliti pembentukan karakter religious menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan berupa pembiasaan senyum, salam dan salim (3S), hidup bersih dan sehat, bersikap jujur, memiliki sikap tanggung jawab, bersikap disiplin, dan literasi Al-Qur'an. <sup>45</sup> Sedangkan penelitian penulis menggunakan pembiasaan pembacaan <i>Asmaul Husna</i> , pembiasaan sholat berjama'ah dan pembiasaan pembacaan Istighosah.
Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membudayakan	Sama sama fokus pada karakter/perilaku	Skripsi oleh Andi Budi Cahyo meneliti tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap religius siswa.

<sup>45</sup> Moh. Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" Jurnal Perkasa Paedagogia Vol. 2 No. 1, dalam <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/download/4312/1967>, diakses pada 18 Maret 2020 pukul 20.32, 28

Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung Th. Ajaran 2014/2015	religius siswa dan menggunakan jenis pendekatan dan penelitian deskriptif kualitatif. Serta sama – sama menekankan pada sholat berjama'ah.	Guru akidah akhlak membudayakan perilaku religius menggunakan nilai kejujuran, perilaku rendah hati melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan & Santun), dan melalui nilai kedisiplinan sholat berjama'ah. <sup>46</sup> Sedangkan penelitian dari penulis menggunakan metode pembiasaan pembacaan <i>Asmaul Husna</i> dalam pembentukam Karakter Religius Siswa serta pembiasaan sholat berjama'ah dan pembacaan Istighosah.
Peran Guru PAI dalam meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung	Sama-sama fokus pada religiusitas seorang siswa melalui sholat berjama'ah dan pelaksanaan penelitian sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.	Skripsi milik Siti Rohmah Yuniarti menjelaskan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan nilai religius siswa berupa peran guru yang menjadikan dirinya sebagai motivator atau panutan siswa salah satunya pada pelaksanaan sholat jama'ah. Guru PAI tak segan memberi nilai plus kepada siswa yang aktif melaksanakan sholat jama'ah guna menjadikan siswanya semangat dalam meningkatkan nilai religious dalam diri siswa. <sup>47</sup> Dalam penelitian penulis pembentukan karakter religious siswa yang dilakukan oleh guru PAI menggunakan pembiasaan pembacaan <i>Asmaul Husna</i> yang dilakukan seluruh

<sup>46</sup> Andi Bundi Cahyo, Skripsi: “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membudayakan Perilaku religious Siswa di MTsN Bandung Tulungagung Th. Ajaran 2014/2015”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), 62

<sup>47</sup> Siti Rohmah Yuniarti, Skripsi: “Peran Guru PAI dalam meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan,, 2015), 76

		siswa setiap jam pembelajaran pertama akan dimulai, serta pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah secara bergilir dan pembacaan Istighosah di hari jum'at sebanyak 1x dalam satu bulan.
Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna terhadap Sikap Spiritual Siswa Kelas VII di MTsN Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016	Sama-sama menggunakan Asmaul Husna sebagai media pembentukan sikap spiritual atau religious siswa.	Skripsi milik Rizky Hayatun yang menjelaskan pengaruh pembacaan Asmaul Husna untuk siswa kelas VII di MTsN Karanganyar menggunakan metode penelitian eksperimen sehingga memunculkan data mengenai pengaruh pembacaan Asmaul Husna. Pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan memberikan pengaruh besar daripada siswa yang tidak diberi pembacaan Asmaul Husna. Hal tersebut dikarenakan faktor internal (fitrah) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah dan masyarakat). <sup>48</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan jenis metode dan penelitian kualitatif deskriptif sehingga pelaksanaan penelitian mengandalkan observasi di sekolah dan wawancara kepada guru PAI. Selain menggunakan pembiasaan Asmaul Husna, penelitian penulis juga pada pembiasaan sholat berjama'ah dan pembiasaan pembacaan Istighosah.
Pembentukan Karakter Religius	Sama-sama fokus pada pembentukan	Skripsi milik Tsalis Nurul 'Azizah menjelaskan pembentukan karakter

<sup>48</sup> Riski Hayatun, Skripsi: "*Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna terhadap Sikap Spiritual Siswa Kelas VII di MTsN Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016*", (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,, 2017), 70

<p>Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta</p>	<p>karakter religius siswa dengan menggunakan metode pembiasaan salah satunya pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dan sholat berjama'ah. Penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>religius berbasis pembiasaan dan keteladanan. Adapun pembiasaan yang dilakukan tidak hanya pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dan sholat berjama'ah namun juga pembiasaan salam dan salim, membaca do'a. Selain itu metode keteladanan menggunakan keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan serta keteladanan bersikap ramah dan sopan santun.<sup>49</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pembentukan karakter religius siswa hanya menggunakan peran guru PAI dalam pembiasaan pembacaan Asmaul Husna saat jam pertama pembelajaran, pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah secara bergilir dan pembiasaan pembacaan Istighosah di haru Jum'at tiap satu bulan sekali.</p>
---	---	---

**Tabel 2.2 tentang penelitian terdahulu**

Dari kelima penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki kesamaan secara umum yakni semuanya berkaitan dengan pembentukan karakter religius bagi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Ahsanulhaq dengan judul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan” memiliki persamaan berupa pembentukan

<sup>49</sup> Tsalis Nurul Azizah, Skripsi: “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/26920/> diakses pada 09 Maret 2020 pukul 05. 58, 81

karakter religius melalui metode pembiasaan pembacaan *Asmaul Husna*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut menggunakan pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S); hidup bersih dan sehat; bersikap jujur; memiliki sikap tanggung jawab; bersikap disiplin; dan literasi *Al-Qur'an*.

Selanjutnya penelitian ini juga mendukung penelitian milik Andi Budi Cahyo yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung Th. Ajaran 2014/2015” dan memiliki persamaan yang terfokus pada karakter religius peserta didik. Namun terdapat perbedaan bahwasanya pada penelitian yang dilaksanakan oleh Andi terfokus pada guru Akidah Akhlak dan pembudayaan perilaku religius menggunakan nilai kejujuran, perilaku rendah hati melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan & Santun), dan melalui nilai kedisiplinan sholat berjama'ah.

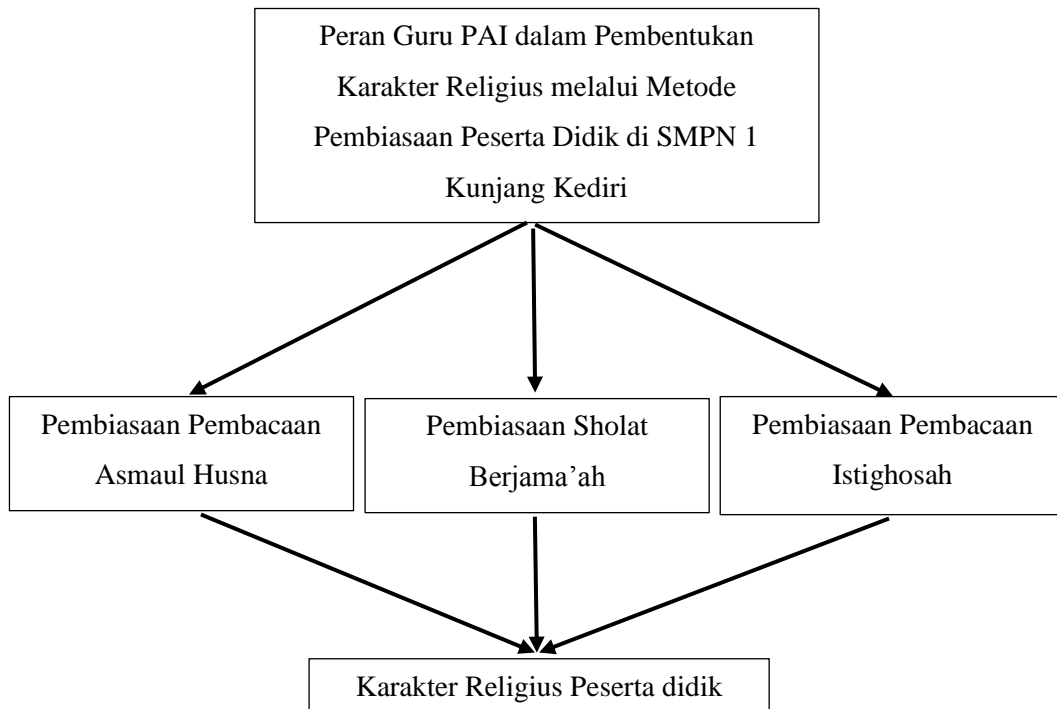
Pada penelitian terdahulu yang ketiga milik Siti Rohmah Yuniarti dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung” yang memiliki persamaan pada peningkatan religius peserta didik melalui sholat berjama'ah. Dalam penelitiannya Siti Rohmah Yuniarti mengambil penelitian berupa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan nilai religious siswa berupa peran guru yang menjadikan dirinya sebagai motivator atau panutan siswa salah satunya pada pelaksanaan sholat jama'ah dan itu menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna terhadap Sikap Spritual Siswa Kelas VII di MTsN Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016” milik Riski Hayatun memiliki kesamaan berupa penggunaan Asmaul Husan dalam pembentukan sikap spiritual atau religus peserta didiknya. Selanjutnya penelitian ini berbeda dari jenis penelian yang digunakan. Riski Hayatun menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Tsalis Nurul Azizah melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta” yang memiliki kesamaan dengan penelitian milik penulis yakni pembentukan karakter religius peserta didik menggunakan metode pembiasaan yakni pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dan sholat berjama’ah. Tidak hanya itu, pembiasaan yang digunakan juga berupa pembiasaan salam dan salim dan membaca Do’a, juga menggunakan metode keteladanan berupa keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan serta keteladanan bersikap ramah dan sopan santun. Itu tadi juga merupakan perbedaan dengan penelitian milik penulis.

Dari kelima penelitian terdahulu yang ada diatas maka, secara umum dapat disimpulkan bahwasannya persamaan diantara kelimanya dominan pada pembentukan karakter religius peserta didik dan perbedaannya terdapat pada pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Serta terdapat dalam metode penelitian yang dilakukan oleh para peneliti.

### C. Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1 paradigma penelitian**

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada diri peserta didik sangat dibutuhkan, karena guru PAI dapat secara langsung memantau serta membimbing peserta didik sesuai dengan ranah guru PAI. Oleh karena itu guru PAI membuat suatu pembiasaan untuk peserta didik diantaranya pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, pembiasaan sholat berjama'ah, dan pembacaan Istighosah. Karakter religius sangat dibutuhkan pada diri seseorang agar dirinya tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang semakin hari semakin mendekati kita. Maka dari itu dengan diadakannya pembiasaan untuk peserta didik diharapkan dapat terbentuk sebuah karakter religius yang tertanam pada diri peserta didik tersebut.